

Fleksibilitas Ungkapan Salam dalam Q 24: 27 dan Relevansinya terhadap Konteks Keindonesiaan

SM. Fahmi Azhar ^{1*}
Lukman Hakim ²

¹ UIN Sunan Ampel, Surabaya
Jl. Ahmad Yani No.117, Surabaya, Jawa Timur 60237
Email: fahmiazhar617@gmail.com

* Corresponden author

² UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto, D. I. Yogyakarta 55281
Email: lukmanponti07@gmail.com

Citation: Azhar, SM. Fahmi dan Hakim, Lukman. 2021. "Fleksibilitas Ungkapan Salam dalam Q 24: 27 dan Relevansinya terhadap Konteks Keindonesiaan". *Contemporary Quran* 1: 2. <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0102-01>

Received: 9 Oktober 2020
Accepted: 2 September 2021
Published: 26 Desember 2021

Publisher's Note: Contemporary Quran stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

Abstract: Identitas salam dalam al-Qur'an yang hadir dalam bentuk umum dimaknai secara tunggal dengan ucapan *al-salam 'alaykum*. Redaksi ini menjadi kata utama dalam setiap sapaan di masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim. Padahal, keumuman redaksi dapat bermakna keumuman cara tanpa identifikasi atas satu cara. Dalam konteks ini, tulisan ini bertujuan untuk menemukan signifikansi utama makna salam dengan berdasarkan pada Q 24: 27. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salam dalam al-Qur'an disebut secara umum tanpa redaksi penyebutan secara spesifik. Hal ini menunjukkan pesan utama makna salam terletak pada aspek penghormatan dan saling mendoakan yang tidak ditentukan bentuk redaksi spesifik. Keumuman redaksi yang digunakan dalam al-Qur'an berkaitan dengan penggunaan kata salam yang telah dikenal sebelumnya di komunitas masyarakat Arab dengan bentuk yang bervariasi, sehingga penyebutan salam dengan redaksi apapun diperbolehkan dengan tujuan yang sesuai dengan pesan utama ayat. Fleksibilitas ungkapan dan universalitas makna berdampak pada peningkatan sikap toleransi dalam negara yang plural, seperti Indonesia.

Keyword: *Salam, Q 24: 27, Ma'nā-cum-Maghzā*.

1. Pendahuluan

Redaksi pengucapan salam di Indonesia yang majemuk yang selama ini dimonopoli oleh Islam dalam beragam acara formal mengalami pergeseran. Salam tidak hanya dimulai dengan ucapan *al-salam 'alaykum*, akan tetapi dimulai dengan menyebutkan semua redaksi salam yang mewakili semua identitas.¹ Pengucapan salam semua identitas agama tersebut diperdebatkan keabsahannya (Permana, 2019). Sedangkan memilih salah satu dari beragam cara dalam mengucapkan salam menuai resistensi yang lebih kuat, terlebih dari kalangan muslim yang mayoritas.

¹ Dalam tradisi keagamaan di Indonesia, terdapat kemajemukan pengucapan salam. Umat Islam mengucapkannya dengan *al-salam 'alaykum*; umat Kristen mengucapkan "salam sejahtera bagi kita semua"; umat Katolik mengucapkan "shalom", umat Konghucu mengucapkan "salam kebajikan"; umat Hindu mengucapkan "Om Swastiastu", dan umat Buddha mengucapkan "Namo Buddhaya".

Kesadaran untuk memfasilitasi polemik ini telah dilakukan oleh beberapa tokoh, seperti Gus Dus (2006, 143) mengenalkan salam dengan selamat pagi, selamat sore, atau selamat malam; Wahyudi menawarkan salam pancasila (Tvonenews, 2020). Bahkan, Majelis Ulama' Indonesia (MUI) melalui fatwa bernomor 110/MUI/JTM/2019 menghukumi salam semua agama sebagai perbuatan bid'ah. Bagi MUI, salam harus disampaikan secara tunggal sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing (Kurniawati, 2019). Pengakuan kepada satu versi ungkapan salam merupakan bagian dari reduksi makna yang dikehendaki dalam Q 24: 27 sebagai landasan normatif ungkapan salam.

Kajian makna salam yang terkandung dalam Q 24: 27 hanya memberikan pemaknaan secara literal. Terdapat dua kecenderungan yang diambil oleh para peneliti sebelumnya terkait pemaknaan salam dalam ayat tersebut. *Pertama*, pemaknaan ayat secara normatif. Penelitian dengan model ini memberikan penjelasan tentang makna salam secara literal yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadis dengan pengungkapan konsekuensi hukumnya (al-Karīm, 2018; Amin, 2019; Fatimah, 2014; Nasution & Nasution, 2017; Siregar, 2019; Syofrianisda, 2018). *Kedua*, pemaknaan salam dengan mempertimbangkan dimensi budaya dan konteks keindonesiaan. Penelitian ini memberikan gambaran nilai sosio-budaya dari ucapan salam tanpa mendasarkan pemaknaan terhadap teks-teks agama secara spesifik (Hidayatulloh, 2011; Misno, 2017; Nurhadi et al., 2020; Shodiqin, 2014; Suherlan, 2007). Para peneliti mengabaikan nilai universalitas dan fleksibilitas makna salam yang terkandung dalam ayat berdasarkan aspek makna dan signifikansinya. Penekanan terhadap makna dan signifikansi yang terkandung dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang cara dan mekanisme pengucapan salam yang diperintahkan dalam al-Qur'an.

Berkenaan dengan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan universalitas makna kata salam yang terdapat dalam Q 24: 27. Meski ungkapan salam dalam Islam yang populer berbunyi *assalamu'alaikum*, namun esensinya bersifat universal dan dinamis, melampaui batas-batas bahasa dan tanda. Ucapan salam dengan diksi *assālamu'alaikum* justru didasarkan pada hadis yang merupakan penjelasan dari diksi al-Qur'an yang umum. Keumuman redaksi salam ditemukan secara jelas dalam Q 24: 27 (*salām*) dan Q 4: 86 (*tahīyah*). Dengan memberikan pemahaman baru yang lebih universal dapat berdampak pada peningkatan nilai-nilai toleransi di masyarakat Indonesia yang mejemuk, sehingga salam tidak menjadi identitas suatu agama tertentu yang kaku. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini merumuskan empat pernyataan yang menjadi landasan dalam penelusuran makna, yakni makna salam secara linguistik, makna salam secara intertekstual, makna salam secara intertekstual, dan makna salam secara historis. Empat

pernyataan ini digunakan untuk mencari pesan utama yang diimplementasikan dalam konteks kekinian.

Implementasi pesan utama sebagai landasan pemahaman kontekstual didasarkan pada argumentasi bahwa salam telah dikenal oleh masyarakat Arab sebelum Islam. Bangsa Arab menyebut salam dengan kata *silmun* (Al-Thabari, 2000, 382) dan terkadang masyarakat Arab menggunakan kata *hayyak Allah* (Al-Ṣābūnī, 2007, 203) atau mengucap *huyyitum ṣabāhan/masā'an* (selamat pagi/sore) (Al-Zuhaylī, 2009, 538). Sedangkan di masa Islam, Nabi sering menggunakan salam dengan ucapan *al-silm* yang dapat ditemukan di beberapa naskah surat-menyurat Nabi kepada para penguasa Jazirah Arab dan sekitarnya (Hamīd Allah, 1987). Perwujudan redaksi yang berbeda dalam pengucapan salam dan keberadaan kalimat ini sebelum masa Islam mengisyaratkan cara dan redaksi pengucapannya dapat dilakukan secara berbeda tanpa pembatasan spesifik, sehingga salam tidak dapat menjadi identitas suatu golongan ataupun identitas suatu agama.

2. Literature Review

Penelitian yang telah dilakukan terkait ungkapan salam yang berkaitan dengan tulisan ini setidaknya dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori besar. *Pertama*, kajian tematik kata salam dalam al-Qur'an semisal penelitian yang dilakukan oleh Syamruddin dan Khoiruddin Nasution (Nasution & Nasution, 2017), Karim (al-Karīm, 2018), dan Amin (Amin, 2019). Tiga penelitian ini menyimpulkan bahwa makna salam begitu variatif sebagaimana pola dan derivasi katanya. *Kedua*, kajian atas hukum mengucapkan salam kepada non-muslim dalam perspektif hadis, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Syofrianisda (Syofrianisda, 2018), Idris Siregar (Siregar, 2019), dan Fatimah (Fatimah, 2014). Berdasarkan hasil penelitiannya, para penulis ini secara umum sepakat bahwa hadis melarang muslim memulai mengucapkan salam kepada non-muslim. Mereka hanya diperbolehkan menjawab salam non-muslim dengan semisal "*wa 'alaikum*" saja. *Ketiga*, kajian tentang salam dan ungkapannya dalam perspektif agama Islam secara umum dan dalam perspektif budaya lain. Ini seperti penelitian dari Shodiqin (Shodiqin, 2014), Hidayatulloh (Hidayatulloh, 2011), Misno (Misno, 2017), Nurhadi dkk (Nurhadi et al., 2020), dan Suherlan (Suherlan, 2007). Poin penting dari beberapa penelitian ini adalah bahwa mengucapkan salam merupakan perilaku terpuji yang patut ditradisikan dan disebarluaskan karena mampu merekatkan persaudaraan antar sesama. Meskipun demikian, dari semua penelitian ini belum ada yang fokus kajiannya pada fleksibilitas ungkapan salam dalam al-Qur'an serta bagaimana relevansinya dalam konteks ke-Indonesia-an.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang berusaha memahami secara mendalam terhadap gejala-

gejala sosial untuk kemudian menginterpretasikan dan menyimpulkannya berdasarkan pola pikir induktif, sehingga melahirkan kesimpulan yang objektif dan ilmiah. (Suyitno, 2018). Dengan demikian, untuk memperkuat analisisnya, penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan sosiologis sebagai piranti untuk melihat realitas ‘salam’ dalam konteks masyarakat Indonesia, terutama teori yang digagas oleh Max Weber. Penelitian ini mengusung metode deskriptif-analisis, yaitu mendeskripsikan makna salam melalui pembacaan *ma'nā cum maghzā*, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan sosiologis Weber, sebagai kacamata untuk melihat realitas salam di kawasan Indonesia. Sekaligus untuk membuktikan bahwa ucapan ‘salam’, dari dan untuk kalangan apapun, memiliki esensi yang sama yang tidak menyalahi nilai normatif agama, khususnya Islam. Sebaliknya, mengucapkan salam adalah ajaran sosial semua agama untuk menumbuhkan nilai-nilai keharmonisan dalam kehidupan ini, baik kepada sesama Muslim, antar pemeluk agama, atau kepada sesama warga negara Indonesia.

Penelitian ini mendasarkan data pada dua sumber data, data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari ayat al-Qur'an yang dibatasi pada Q 24: 27. Ayat ini dipilih karena dari segi muatannya merupakan ayat yang paling komprehensif membahas perintah salam dalam al-Qur'an. Sementara dalam mengolah data digunakan analisis *ma'nā-cum-maghzā* yang diperkenalkan oleh Sahiron Syamsuddin. Pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* memberikan perhatian yang sama besar antara makna tekstual ayat (*ma'nā*) dan signifikansinya (*maghzā*), sehingga terciptalah “*balanced hermeneutics*” (keseimbangan hermeneutika) (Syamsuddin et al., 2020, 8). Pendekatan ini diarahkan untuk menggali makna dan signifikansi fenomenal historis (*al-ma'nā al-tārikhī wa al-maghzā al-tārikhī*) untuk kemudian mengembangkannya menjadi signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik*) dari ayat yang akan ditafsirkan tersebut (Syamsuddin et al., 2020, 19).

Setidaknya ada tiga langkah metodis yang perlu diperhatikan dalam pendekatan ini, yaitu; *Pertama*, analisis kebahasaan, baik intratekstualitas maupun intertektualitas. *Kedua*, kajian historisitas ayat baik yang bersifat mikro maupun makro. *Ketiga*, konseptualisasi dan kontekstualisasi *maghzā* (signifikansi/tujuan utama) ayat ke dalam konteks kekinian dan kedisinian. (Syamsuddin, 2017, 141–143). Di antara kelebihan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* ini ialah fleksibilitasnya untuk digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat hukum dan selainnya. Ini berbeda misalnya dengan pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed dan gerakan ganda (*double movement*) Fazlur Rahman yang lebih tertuju atau lebih cocok diaplikasikan pada ayat *ahkām* semata.

4. Hasil Penelitian

Secara konseptual, dalam pengaplikasiannya, penulis menggunakan pendekatan *ma'nā cum maghzā* untuk menunjang penelitian yang

sistematis dan mendalam, lalu untuk melihat realitas salam di Indonesia penulis menggunakan pendekatan sosiologis yang diajukan oleh Weber. Setidaknya, ada beberapa aspek yang hendak dituju dalam penelitian ini; *Pertama*, menjelaskan bagaimana pemaknaan salam yang meliputi; makna dalam ranah kebahasaan, historisitas, serta signifikansinya. *Kedua*, menjelaskan signifikansi makna *salam* dengan konteks masyarakat Indonesia yang plural. *Ketiga*, melihat realitas salam dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini. Dalam melakukan penelusuran atas makna dan signifikansi kata *salam* dalam Q 4: 86 dilakukan dengan menggunakan empat tahapan yang telah ditentukan dalam pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*. Langkah pertama dilakukan dengan menggunakan analisa linguistik untuk memberikan gambaran atas perkembangan makna terhadap kata *salam*. Langkah kedua dan ketiga dilakukan dengan menelusuri keterkaitan makna dengan teks-teks lain, baik melalui analisa intrateks dan interteks. Langkah keempat dilakukan dengan menelusuri konteks historis ayat, baik dalam konteks makro atau mikro. Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk menemukan signifikansi yang dikontektualisasikan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural.

4.1 Analisa Linguistik

Kata salam, secara etimologis bermakna *al-salāmah* (selamat), *al-barā'ah* (sembuh dan berlepas diri), *al-'afiyah* (sehat), dan *al-taḥiyyah* (penghormatan dan sapaan) (Ibn Mandzūr 2000, 289-301). Dalam al-Qur'an, kata *salām* terulang sebanyak 40 kali (Al-Maqdisī 1905, 219-220) dengan menggunakan bentuk kata benda (*ism*) sebanyak 12 kali dan menggunakan bentuk kata kerja (*fi'il*) sebanyak 28 kali ('Abd al-Karīm 2018, 182). Kata *salam* dalam al-Qur'an, diklasifikasi dalam dua makna besar. *Pertama*, dalam bentuk *al-Islām* yang mengandung empat makna; *al-ikhhlās* (murni/penyerahan diri), seperti yang terdapat dalam Q 2: 131, Q 3: 20, dan Q 31: 22; *al-ikrār* (mengikrarkan diri sebagai seorang hamba Allah), seperti dalam Q 3: 83, Q 49: 14, dan Q 9: 74; *al-ṣulḥ* (perdamaian), seperti dalam Q 8: 61, Q 4: 94; *syara'i al-dīn* (syari'at agama Islam) yang dibawa Nabi Muhammad, seperti dalam Q 2: 208. *Kedua*, *salām* dengan kriteria yang lebih luas dengan lima klasifikasi makna; *al-salām* (merujuk kepada sifat Allah), seperti Q 59: 23, Q 5: 16, dan Q 10: 25; *al-khair* (kebaikan), seperti Q 43: 89, Q 25: 63, Q 19: 47, dan Q 11: 69; 3) *al-thanā'* (pujian), seperti dalam Q 37: 130; *al-salāmah min al-syar* (keselamatan dari keburukan), seperti dalam Q 11: 48, Q 56: 91, Q 21: 69, Q 15:46, dan Q 50: 34; *al-taḥiyyah* (penghormatan), seperti dalam Q 24: 61, Q 13: 23 (Al-Dimāghī 1983, 224-226).

Perintah untuk mengucapkan salam secara spesifik dijelaskan dalam Q 24: 27. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa ayat ini merupakan anjuran untuk meminta izin kepada pemilik rumah sebelum memasuki rumahnya dengan mengucapkan salam (Al-Ṭabarī 2001, 246). Perintah untuk menguatkan salam ditegaskan dalam dua kata sekaligus, yakni *tusallimū*

(memberi salam) dan *tasta'dhinū* (meminta izin). Dua kata ini terikat dan tersimpul dalam makna yang identik untuk menunjukkan etika bersosialisasi. Etika yang dimaksudkan berkaitan dengan tata cara yang diatur dalam al-Qur'an mengenai cara bertamu dengan tiga tahap. *Pertama*, mengucapkan salam, lalu mendengar adakah jawaban salam. *Kedua*, jika ada, tamu harus memperhatikan jawaban tuan rumah, antara boleh dan tidak. *Ketiga*, jika tidak, tamu dianjurkan untuk langsung berpaling, tanpa duduk atau menunggu didepan pintu rumah (Al-Wāhidī 2010, 193). Perintah mengucapkan salam ketika hendak memasuki rumah dalam Q 24: 27 juga disebutkan dalam Q 24: 61.

Keberadaan perintah mengucapkan salam dalam Q 24: 61 didahului dengan uraian tentang aktivitas 'makan bersama' yang melibatkan orang buta, orang pincang, dan orang yang sedang sakit. Alasan ketiganya mendapat perhatian dalam ayat tersebut menurut menurut al-Daḥḥāk adalah dikarenakan sebelum Islam datang, orang-orang tersebut merasa *insecure* (minder) untuk makan bersama dengan orang-orang yang normal, karena ada *gap* kedudukan dan status. Al-Qur'an hadir untuk menghapus keadaan tersebut dengan redaksi *aw mā malaktum mafātihahu* (dirumah yang kamu miliki kuncinya). Redaksi ini dalam pandangan Sa'īd ibn Jubair dan al-Suddi dimaknai sebagai "para *khādim* (pembantu/budak)" yang diizinkan untuk makan makanan yang disimpan dengan cara yang *ma'rūf* (terpuji/baik). Sebagai mufassir memaknai redaksi tersebut merujuk pada keluarga, saudara, tetangga, kawan baik, dan lain-lain (Al-Dimashqī 2000, 275-4). Jalinan keakraban di "meja makan" disempurnakan dengan etika bersosialisasi dengan cara mengucapkan salam ketika hendak memasuki rumah. Perintah mengucapkan salam dalam ayat ini bertujuan untuk *tahīyyah* (penghormatan) dengan bentuk redaksi yang umum. Keumuman lafad menunjukkan universalitas redaksi yang diucapkan yang maknanya harapan keselamatan. Hal yang sama disebutkan oleh al-Zuhaylī (2009, 649) yang menyebut salam memuat nilai-nilai yang sifatnya universal, serta hak-hak agama Islam yang tidak bisa diabaikan.

4.2 Analisa Intratekstual

Mayoritas Mufasir banyak yang menyandingkan makna salam dengan *tahīyyah*. Ini tidak lepas dari sifat al-Qur'an yang saling memberikan penelasan (*yufassiru ba'duhu ba'da*). Secara leksikal, kata *tahīyyah* dalam dalam beberapa ayat bermakna penghormatan, sebagaimana ditunjukkan dalam Q 4: 86, Q 33: 44, dan Q 58: 8. Namun, secara pragmatis, makna tersebut seringkali disandingkan dengan aktivitas pengucapan salam dengan maksud bahwa pengucapan salam hendaklah disertai dengan sikap saling menghormati dan menghargai. Al-Zuhaylī (2008, 190-192) menegaskan bahwa memberi salam kepada orang lain juga berarti memberi penghormatan (*tahīyyah*). Sebab, *tahīyyah* asalnya adalah bentuk do'a dalam kehidupan yang mengiringi aktivitas manusia dari pagi hingga petang. Ia juga bisa berarti pertolongan yang baik (*syafā'ah al-hasanah*),

seperti aktivitas positif terhadap sesama untuk menjalin hubungan yang harmonis dan menjunjung tinggi nilai-nilai persamaan sebagai manusia (yang lemah) (Shihab, 2005, 540-41) sekaligus nilai keesaan yang hanya dimiliki oleh Allah (Al-Qurtubī, 2006, 488). Dengan demikian, ucapan salam ditunjukkan untuk mengungkapkan rasa hormat (*tahīyyah*) kepada orang lain yang tidak terbatas pada agama dan golongan tertentu.

Universalitas makna salam menjadikan ungkapan ini dapat diucapkan oleh semua golongan dan penganut agama manapun. Keterbukaan penggunaan dikuatkan oleh beragam narasi al-Qur'an yang menyebut objek yang dicuapkan salam tidak terbatas pada masyarakat muslim, akan tetapi juga digunakan oleh nabi-nabi terdahulu (Q 19: 33). Bahkan, ucapan salam juga disampaikan kepada non-Islam sebagaimana yang terdapat dalam Q 19: 47. Dalam kasus Q 19:47, Hamka memberikan penjelasan bahwa bentuk salam Ibrāhīm terhadap ayahnya menunjukkan keluhuran hati seorang Nabi dan sekaligus mengajarkan nilai-nilai etika kepada orang tua, sekalipun mereka berbeda keyakinan dengannya (Hamka 1989, 4313). Sedangkan, umat Islam yang menerima salam dari non-muslim memiliki kewajiban untuk menjawabnya, sebagaimana kewajiban menjawab salam dari seorang muslim (Al-'Asqalānī, n.d. 87-88).

4.3 Analisa Intertekstual

Pesan utama yang termanifestasi dalam kata salam di beberapa ayat dikuatkan oleh beberapa teks lain yang mendukung keberadaan makna yang lebih universal. Dalam penelitian ini, tujuan yang terkandung dalam makna kata salam dikuatkan melalui kajian intertekstual dengan melibatkan tiga teks lain. *Pertama*, hadis Nabi. Terdapat beragam redaksi hadis yang berkaitan dengan salam, misalnya hadis riwayat al-Bukhārī, عَنْ عُرْوَةَ بِنِ الرَّبِيعِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا رَوَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ دَخَلَ زَهْدٌ مِنْ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّلَامُ عَلَيْكُمْ قَالَتْ عَائِشَةُ فَفَهَّمْتُهَا ففُئْتُ وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَاللَّعْنَةُ قَالَتْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهَا يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ ففُئْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْمَ تَسْمَعُ مَا قَالُوا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ فُئْتُ وَعَلَيْكُمْ

Diriwayatkan dari 'Urwah bin Az Zubair bahwa Aisyah isteri Nabi berkata; "Sekelompok orang Yahudi datang menemui Rasulullah, mereka lalu berkata; "Assāmu 'alaikum (semoga kecelakaan atasmu). Aisyah berkata; "Saya memahaminya maka saya menjawab; 'wa'alaikum al-sām wa al-la'nah (semoga kecelakaan dan laknat tertimpa atas kalian)." Aisyah berkata; "lalu Rasulullah bersabda: "Tenanglah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah mencintai sikap lemah lembut pada setiap perkara." Saya berkata; "Wahai Rasulullah! Apakah engkau tidak mendengar apa yang telah mereka katakan?" Rasulullah menjawab: "Saya telah menjawab, ' Wa 'alaikum (dan semoga atas kalian juga)." (Al-Bukhārī, 1407, 12)

Ibn Hajar menjadikan dasar hadis tersebut sebagai argumen untuk memperbolehkan menjawab salam dari *ahl al-dzimmah* (*kaifa al-ra'd 'alā ahl al-dzimmah bi al-salām*) dan melarang menjawab salam yang bermakna jelek, karena bertentangan dengan esensi dari salam itu sendiri

(Al-'Asqalānī, 1379, 42). Kebolehan dalam menjawab salam dari orang non-muslim juga dikuatkan oleh Yusūf al-Qaraḍawī (Siregar, 2019, 87). Lebih jauh lagi, Ibn Ḥajar berpendapat bahwa salam sebagai tindakan mengenalkan nilai-nilai luhur Islam dan mengeratkan hubungan persaudaraan terhadap sesama manusia (Al-'Asqalānī, 1379, 56).

Kedua, syair Jāhiliyah. Dalam beberapa syair, kata salam selalu merujuk pada makna keselamatan, baik dari penyakit lahir maupun batin (Al-Tibrīzī, 2000, 698; 705). *Ketiga*, salam dalam beragam kitab suci. Dalam kitab suci lain, salam merupakan ajaran yang memiliki makna beragam, seperti dalam Matius 10: 12 yang menganjurkan ucapan salam ketika hendak memasuki rumah, Markus 12: 38 yang bermakna penghormatan, Markus 15: 18 yang memuat ucapan salam, Lukas 10: 5 yang bermakna damai sejahtera. Sedangkan salam dengan redaksi "salamu 'alaikum" terdapat dalam Hakim 19: 20. Keberadaan perintah pengucapan salam di Injil berdampak pada implementasinya dalam praktik keseharian. Bagi seorang Paulus, salam adalah etika, baik etika bersosialisasi kepada manusia, maupun etika kepada Tuhan. Hal ini disebabkan karena salam memiliki nilai do'a (harapan) (Harefa et al., 2021). Manifestasi salam dalam setiap tindakan menggambarkan pengabdian kepada Tuhan yang terimplementasi dalam perbuatan baik kepada semua makhluknya (Prajogo 2019, 12).

4.4 Analisa Historis

Penelusuran makna secara historis terhadap Q 24: 27 dapat dilakukan dengan meninjau dua konteks, yakni konteks historis mikro dan historis makro. Konteks historis mikro didasarkan pada *sabab al-nuzūl* yang diriwayatkan oleh 'Adī Ibn Tsābit. Ayat ini turun berkaitan dengan seorang perempuan Anṣār yang datang melapor kepada Nabi Muhammad bahwa terdapat seseorang laki-laki dari keluarganya yang keluar-masuk rumahnya tanpa meminta izin terlebih dahulu, sedangkan ia dalam keadaan yang tidak ingin ditemui. Maka, turunlah ayat ini (Al-Ṭabarī 2001; 242, Al-Zuhailī 2009, 534). Sementara Q 24: 61 yang mengandung perintah sama untuk memasuki rumah dengan menggunakan salam memiliki tiga riwayat yang berbeda. *Pertama*, berkaitan dengan pembolehan makan di beberapa rumah tertentu. *Kedua*, perihal berjihad (perang). *Ketiga*, berkaitan dengan persamaan hak (Al-Zuhaylī, 1418, 300). Dua konteks mikro ayat tersebut mengindikasikan salam tidak hanya berkaitan dengan permohonan izin memasuki rumah, namun mengandung pesan solidaritas dan kemanusiaan yang ditunjukkan dengan penghormatan, saling menghargai, kesamaan hak, dan kedamaian.

Pesan umum yang ditampilkan dalam makna salam berkaitan dengan konteks makro masyarakat Arab secara umum. Salam merupakan perkara yang telah dikenal jauh sebelum kemunculan Islam di Jazirah Arab. Hal ini tergambar dalam kisah Nabi Ibrāhīm dan malaikat yang saling memberikan salam (Q 51: 25). Al-Ṭabarī memberikan penjelasan mengenai

kisah tersebut dengan menyebutkan bahwa salam merupakan perkataan yang umum bagi masyarakat Arab (Al-Ṭabarī, 2000, 382). Terkadang, bangsa Arab menggunakan kata *ḥayyakallah* sebagai ucapan salam kepada sesama mereka dalam kehidupan keseharian (Al-Shabuni, 2007, 203) atau dengan mengucap *ḥuyyitum ṣabāhan/masā'an* (selamat pagi/sore) untuk salam dengan konteks waktu (Al-Zuhailī 2009, 538). Perbedaan redaksi dengan makna yang sama dalam ucapan salam dipengaruhi oleh keterbukaan bahasa Arab untuk menyerap berbagai bahasa dari wilayah sekitarnya, seperti *Dedānic*, *Lehyanic*, *Safā'itic* dan *Hasāitic* (Gruendler 2001, 137), atau aksara Nabatean yang mempengaruhi aksara Arab pada masa Islam awal (Abbott 1939, 16). Percampuran bahasa berlangsung pada masa kontak masyarakat Arab dengan bangsa lain pada saat perdagangan (Burkhain, 2010). Intensitas perdagangan tidak hanya berpengaruh pada peningkatan kekayaan bahasa Arab, akan tetapi mempengaruhi pola pengucapan salam dengan menyepadani cara bangsa-bangsa lain yang banyak terdokumentasi dalam berbagai surat (Muhammad Hamīdullah 1987, 100-116).

4.5 Signifikansi (*Maghzā*) Kata Salam dalam Q 24: 27

Berdasarkan uraian di atas, tujuan (*maqsad*) dan signifikansi (*maghzā*) salam melalui perintah dalam Q 24: 27 menunjukkan ungkapan keramahan seseorang pada orang lain yang terkandung doa dan penghormatan. Ungkapan salam menunjukkan dua belah pihak sedang berhubungan baik, berdamai dan tidak ada perseteruan di antara keduanya, bahkan mereka saling mendoakan yang terbaik satu sama lain. Ungkapan saling menghormati dan mendoakan tidak terbatas sesama umat Islam, akan tetapi kepada seluruh manusia. Hal ini diperkuat dengan perintah Nabi untuk menyebarkan nilai-nilai salam kepada semua makhluk, termasuk binatang dan tumbuhan. Pesan ini menunjukkan salam bersifat universal, dinamis, dan dapat diungkapkan dalam berbagai redaksi. Pesan ini juga dapat mengkompromikan dua hadis yang terkesan kontradiktif dengan beberapa hadis melarang memulai salam kepada non-Muslim dan hadis lain membolehkannya. Dengan mengambil makna yang lebih universal, pesan al-Qur'an lebih dikontekstualkan pada kondisi masyarakat yang pluralis, sehingga dapat menjembatani ketegangan masyarakat dalam mengucapkan salam kepada orang non-Muslim. Argumen ini diperkuat oleh Shihab dengan menyebutkan bahwa larangan mengucapkan salam kepada non-muslim disebabkan oleh konteks masyarakat waktu itu yang masih bermusuhan (Shihab, 2005, 539). Sementara dalam level intrinsik, salam merupakan kondisi internal umat Islam yang menjadi penanda bagi sikap *tawāḍu'* (kerendahan hati) dan kesopanan (Al-Bantānī, 1353, 50–51).

5. Diskusi

Salam memenuhi dua standar realitas, yakni nilai teologis dan nilai historis-sosiologis. Nilai teologis menekankan para ketaatan untuk

menjalankan perintah sesuai dengan petunjuk yang tercantum dalam al-Qur'an. Sedangkan nilai historis-sosiologi berkaitan dengan memori sejarah yang panjang dari tradisi agama-agama samawi yang diwariskan hingga kini dan membur dengan realitas sosial masyarakat. Dua nilai ini termanifestasi dalam tindakan masyarakat Indonesia. Dalam aspek teologis, masyarakat Indonesia cenderung memahami salam sebagai bagian dari ajaran agama. Dalam aspek historis-sosiologis, salam sebagai bagian dari agama dapat dipandang sebagai fenomena kebudayaan besar (*grand culture*) (Arifin et al., 1996). Karena itu, dua nilai yang terkandung dalam salam meniscayakan hubungan resiprokal (antara simbiotik-mutualistik) yang mengarahkan pemahaman terhadap perintah agama sebagai fenomena yang diukur melalui dimensi teologis dan sosial (Lubis, 2015, 2). Dengan kata lain, agama selalu berkaitan dengan persoalan sakral dan profan (Nottingham, 2002, 9–12).

Dimensi profan dan historis-sosiologis yang terkandung dalam ajaran agama menuntut pemahaman terhadap teks-teks keagamaan mempertimbangkan aspek praktismenya. Perintah mengucapkan salam dipahami tidak hanya dalam tataran umat Islam saja, karena dasar perintah berasal dari al-Qur'an. Salam seharusnya dipahami dengan makna universalnya, sehingga cakupan perintah berlaku lebih umum dan disampaikan kepada seluruh umat manusia. Aspek makna demikian memberikan gambaran bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh alam. Dasar ini juga menjadi landasan beberapa cendekiawan muslim modern untuk menjadikan al-Qur'an sebagai dasar dari pembebasan (Ikhwan, 2016; Lukman, 2014). Pemahaman dengan meletakkan kewajiban memberikan dan menjawab salam bagi seluruh manusia merupakan pemahaman terhadap makna subjektif suatu tindakan sosial yang dilakukan dengan membayangkan diri di tempat pelaku agar dapat menghayati pengalamannya. Tindakan ini disebut Weber sebagai *verstehen* (Ritzer, 2010, 72) yang menuntut penafsir untuk memiliki empati (Lubis, 2015, 41–43).

Pemahaman dengan menekankan pada aspek empati terhadap al-Qur'an dapat mempengaruhi struktur dan sistem sosial masyarakat melalui tindakan. Penyampaian salam kepada orang lain yang non-muslim atau menjawab salam dari non-muslim berdampak pada peningkatan hubungan sosial, saling menghormati, dan bersikap toleransi. Hal demikian disebabkan bahwa salam merupakan ucapan universal yang terikat dengan tradisi yang dilegitimasi oleh agama. Dalam konsep Weber, salam secara primordial, lahir dari tindakan sadar seseorang untuk menghormati orang lain dalam suatu masyarakat. Tindakan sadar ini termanifestasi dalam setiap tindakan, sehingga memiliki nilai (penghormatan). Nilai yang terkandung dan diyakini oleh suatu masyarakat melembaga dan diwarisi secara turun temurun yang membentuk tindakan efektif (Lubis, 2015, 43–44). Sifat primordial dari

ucapan salam tidak dapat dibatasi hanya dengan pemahaman terhadap narasi agama yang tekstual. Salam dalam Q 24: 27 bermakna ucapan yang universal tanpa batasan redaksi dan golongan tertentu, sehingga seseorang dapat mengucapkan salam dengan bahasa yang umum dikenal dengan tujuan melakukan penghormatan dan mendoakan keselamatan.

Pemahaman atas perintah salam dengan memberikan keterbukaan cara dengan mempertahankan tujuan utama yang dimaksudkan dalam ayat berdampak pada implementasi misi kenabian dalam wilayah sosial yang lebih luas. Pesan utama dari misi kenabian melalui al-Qur'an berorientasi pada pembentukan komunitas sosial yang adil dan damai (*maṣlahah*). Pandangan yang sama disampaikan oleh Soehadha (2021, 16) yang menyebutkan misi kenabian sebagai misi penghambaan kepada Tuhan yang transformatif dengan mengemban sifat-sifat trasedental, humanisasi, emansipasi dan liberasi. Aspek lain dalam misi kenabian yang diemban oleh para Nabi mengarah pada tiga unsur penting, yaitu *amr ma'rūf, nahī munkar*, dan *tu'minūna billah* (Pranomo, 2017, 104–106). Dengan pemahaman yang lebih universal, nilai-nilai salam yang tadinya sakral bisa diimplementasikan ke dalam nilai-nilai yang lebih profan, agar ajaran agama (Islam) bisa dipahami secara transformatif ke dalam wilayah praksis keseharian masyarakat yang memiliki beragam karakter.

6. Kesimpulan

Ungkapan salam yang selama ini dianggap identik dengan Islam dengan dasar al-Qur'an tidak sepenuhnya dibenarkan. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa pemahaman atas ayat yang menjadi dasar dari pengucapan salam justru bermakna umum dan redaksi yang digunakan beragam. Keumuman makna dan redaksi ditunjukkan dengan keberadaan salam dalam al-Qur'an yang terkadang disampaikan kepada non-muslim dan menjadi syariat nabi-nabi terdahulu. Keberadaan perintah ini berkaitan dengan tradisi mengucapkan salam yang telah dilakukan sebelum Islam datang. Ungkapan yang diutarakan oleh masyarakat Arab dalam menyampaikan salam tidak mengarah pada ungkapan tunggal, akan tetapi dilakukan dengan beragam redaksi yang tujuannya menyapaikan rasa hormat dan saling mendoakan. Temuan ini dikuatkan oleh beragam hadis, syair Arab, dan teks-teks agama samawi lain yang memberikan perintah untuk membalas ucapan salam dari orang lain, meskipun beragam berbeda. Dengan demikian, salam dapat diucapkan ke semua orang dengan menggunakan redaksi yang berbeda sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat dalam menyampaikan salam.

Keluasan redaksi dan objek penyampaian yang terkandung dalam Q 24: 27 memiliki signifikansi yang berkaitan dengan konteks tindakan sosial. Temuan ini dicapai dengan merelasikan pemahaman terhadap ayat dengan menggunakan pendekatan tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber. Weber memberikan perangkat spesifik yang mendeteksi keberadaan tindakan dalam wilayah sosial secara promordial, sehingga

tujuan salam yang telah ada dalam suatu masyarakat diluar aspek sakralitasnya dapat ditemukan relevansinya. Struktur sosial masyarakat yang telah mengenal bentuk dan cara dalam menyampaikan salam memberikan kesan bahwa al-Qur'an memberikan penjelasan melalui perintah yang berkorelasi dengan dimensi profan. Aspek profan ini mengandung pesan utama yang dapat diaplikasikan ke dalam masyarakat kekinian. Cara pandang dan pemahaman seperti ini kiranya relevan dan perlu untuk diaplikasikan di Indonesia sebagai negara majemuk, sehingga ragam ungkapan salam yang beredar di masyarakat Indonesia dapat terus ditradisikan, tanpa harus menunggalkan satu ucapan salam semata. Sebab apapun bentuk salam tersebut, baik "al-salam 'alaykum", salam lintas agama, ataupun salam yang sifatnya universal seperti "selamat pagi," "salam pancasila" dan "salam lintas agama" dapat menjadi salam alternatif sebagai kalimat yang mempersatukan (*kalimatun sawa'*) semua kalangan.

Daftar Pustaka

- Abbott, N. (1939). *The Rise of the North Arabic Script and Its Kur'anic Development, with a Full Description of the Kur'an Manuscripts in the Oriental Institute*. The University of Chicago Press.
- Al-'Asqalānī, A. bin 'Alī bin H. (1379). *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār al-Ma'rifah.
- Al-Bantānī, M. N. bin 'Umar. (1353). *al-Tanqīh al-Qaww al-Hathīth bi Sharḥ Lubāb al-Ḥadīth*. Dār Hayā' al-Kitāb al-'Arabiyah.
- Al-Bukhārī, M. bin I. (1407). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Vol. 8). Dār al-Shu'ub.
- Al-Dimāghī, H. bin M. (1983). *Qāmus al-Qur'ān aw Iṣṭilāḥ al-Qujūh wa al-Nazā'ir fi al-Qur'ān al-Karīm*. Dār al-'Ilm li al-Malāyīn.
- Al-Dimashqī, I. bin K. (2000). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. al-Fāruq al-Khadisyiyah li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr.
- al-Karīm, 'Abd. (2018). *Lughah al-Salām fi al-Qur'ān al-Karīm*. Sudan University of Science and Technology.
- Al-Maqdisī, Z. F. al-H. (1905). *Fath al-Rahman Liṭālib al-Āyāt al-Qur'ān*.
- Al-Qurṭubī, M. bin A. bin A. B. (2006). *Tafsīr al-Qurṭubī*. Muassah al-Risālah.
- Al-Ṣābūnī, M. A. (2007). *al-Tafsīr al-Wāḍiḥ al-Muyassar*. al-Maktabah al-'Asriyyah.
- Al-Ṭabarī, A. J. bin M. bin J. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'ān*. Dār Hajr.
- Al-Tibrīzī, A.-K. (2000). *Syarḥ Dīwān al-Ḥamasah li Abī Tammām* (Vol. 1). Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Wāḥidī, A. bin A. bin M. (2010). *al-Tafsīr al-Basīṭ*. Jāmi'ah al-Imām Muḥammad ibn Su'ūd al-Islāmiyah.
- Al-Zuḥaylī, W. (2009). *Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Dār al-Fikr.
- Amin, A. (2019). *Salam dalam al-Qur'an: Kajian Salam dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*. IAIN Kediri.
- Arifin, S., Purwadi, A., & Habib, K. (1996). *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*. SIPRESS.
- Burkhain, M. D. (2010). Mecca on the Caravan Routes in Pre-Islamic Antiquity. In A. Neuwirth,

- N. Sinai, & M. Marx (Eds.), *The Qur'ān in Context; Historical and Literary Investigations into the Qur'ānic Milieu*. Brill.
- Fatimah, A. P. (2014). *Salam terhadap non-muslim perspektif hadis*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Gruendler, B. (2001). Arabic Script. In Jane Dammen McAuliffe (ed.), *Encyclopedia of the Qur'an*. Brill.
- Hamīd Allah, M. (1987). *Majmū'ah al-Watsā'iq al-Asāsiyah li 'Ahd al-Nabawī wa al-Khilāfah al-Rasyidah*. Dār al-Nafais.
- Hamka. (1989). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 6). Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Harefa, Z., Ceria, Nainggolan, I., Pangreho, E., & Juliati. (2021). Makna "Salam" Dalam Surat-Surat Paulus Dan Impementasinya Bagi Pelayan Tuhan Saat Ini. *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 06(1), 95–106. [[CrossRef](#)]
- Hidayatulloh, F. S. (2011). Salam dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(1), 89–94.
- Ibn Manzūr, A. al-F. J. al-D. M. (2000). *Lisān al-'Arāb*. Dār Ṣādir.
- Ikhwan, M. (2016). Tafsir al-Qur'an dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks dan Menemukan Makna. *Jurnal Nun*, 2(1). [[CrossRef](#)]
- Kurniawati, E. (2019, November 11). MUI Pusat Setuju Umat Islam Tak Sampaikan Salam Semua Agama - Nasional Tempo.co. Tempo.co. [[Website](#)]
- Lubis, R. (2015). *Sosiologi Agama; Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Lukman, F. (2014). Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi. *Jurnal Al-Aqidah*, 6(2).
- Misno, A. (2017). *The Secrets Of Salam: Rahasia Ucapan Salam Dalam Islam*. PT Elex Media Komputindo.
- Nasution, S., & Nasution, K. (2017). Mengkaji Nilai Salam Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 56. [[CrossRef](#)]
- Nottingham, E. K. (2002). *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Raja Grafindo Persada.
- Nurhadi, Z. F., Kurniawan, A. W., Rofi, A., & Zilfah, I. (2020). Komunikasi Keberagamaan tentang Makna Ucapan Salam Om Swastiastu Antar Umat Beragama. 19(1), 63–89. [[CrossRef](#)]
- Permana, R. H. (2019, November 11). Jadi Polemik, Ini Arti Salam-salam Agama yang Biasa Dipakai Pejabat RI. Detik.com. [[Website](#)]
- Prajogo, N. S. (2019). Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Dikalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kritens*, 04(No 1). [[CrossRef](#)]
- Pranomo, M. F. (2017). *Sosiologi Agama Dalam Konteks Indonesia* (1st ed.). UNIDA Gontor Press.
- Ritzer, G. (2010). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan berparadigma Ganda* (Alimandan (trans.)). PT. Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 2). Lentera Hati.
- Shodiqin, R. (2014). Terminologi Salam dalam Islam. *Jurnal Al Maqayis*, 2(1), 17–26. [[CrossRef](#)]
- Siregar, I. (2019). Mengucapkan Salam Terhadap Non Muslim Dalam Perspektif Hadis. *Shahih Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 2(2), 81–102. [[CrossRef](#)]
- Soehadha, M. (2021). Menuju Sosiologi Beragama: Paradigma Keilmuan dan Tantangan Kontemporer Kajian Sosiologi Agama di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 1–20.

[\[CrossRef\]](#)

- Suherlan, E. (2007). *Ungkapan salam dalam Bahasa Sunda: Suatu kajian Sosiopragmatik*. Universitas Gajah Mada.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Akademia Pustaka.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*. Pesantren Newesea Press.
- Syamsuddin, S., Amir, A. M., Hasri, M. M., & Amirah, R. N. (2020). *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (S. Syamsuddin (ed.)). Lembaga Ladang Kata.
- Syofrianisda, S. (2018). Kajian Hadith Tentang Salam Dalam Buku Fiqih Lintas Agama (Fla). *Unioersum*, 11(1), 1–14. [\[CrossRef\]](#)
- Tvonenews. (2020). *Ingin Salam Pancasila Gantikan Assalamualaikum Kepala BPIP Dikecam*.
- Wahid, A. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. The Wahid Institute.